

Tingkat Pengetahuan Siswa SDN 1 Pewutaa Dalam Pencegahan *Bullying*

Muhammad Agung¹

Frigis Ramadana²

Nurfadillah³

Jasmine Wina Aisyiah Rachim⁴

Nur Hikmah⁵

Rusdiana⁶

Hastuti⁷

Kadek Ayu Anggraeni⁸

Inri Safitri⁹

Nirwana¹⁰

Syarif¹¹

Bahrul Alfadillah¹²

Fathur Rahman Rustan^{13*}

^{1,3,12}Fakultas Teknologi Informasi, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Indonesia

^{2,4,9,13*}Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Indonesia

^{5,6,7,8}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Ekonomi, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Indonesia

^{10,11}Fakultas Hukum, Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Indonesia

ur.mantan85@gmail.com^{13*)}

Kata Kunci:

[*Bullying; Sekolah Dasar; Tingkat Pengetahuan*]

Abstrak: *Bullying* merupakan perilaku abnormal yang berdampak pada kesehatan mental pelaku dan korban. Di SD Negeri 1 Pewutaa, Desa Pewutaa yang beragam secara budaya dan sosial, *bullying* menjadi tantangan serius yang memerlukan intervensi edukatif. Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dirancang untuk meningkatkan pengetahuan siswa kelas 1–6 tentang *bullying* melalui ceramah, media pembelajaran interaktif (poster dan PPT), diskusi, dan mini kuis. Evaluasi menggunakan kuesioner menunjukkan bahwa meskipun siswa mengenal istilah *bullying*, pemahaman mereka tentang jenis dan dampaknya masih rendah. Beberapa tantangan ditemukan, termasuk durasi program yang terbatas, kurangnya keterlibatan orang tua, dan minimnya pelatihan guru. Oleh karena itu, direkomendasikan perpanjangan program hingga 6 bulan, pelatihan guru yang terstruktur, dan workshop keluarga untuk melibatkan orang tua dalam pencegahan *bullying*. Integrasi program dengan kegiatan ekstrakurikuler seperti klub anti-*bullying* juga diusulkan untuk menciptakan budaya sekolah yang aman. Diharapkan, dengan langkah ini, pemahaman siswa tentang *bullying* dapat meningkat hingga 80%, dan kesadaran untuk melaporkan *bullying* mencapai 90%. Program ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan bebas *bullying*. Dengan evaluasi jangka panjang, diharapkan program ini berkontribusi signifikan pada kesejahteraan mental siswa dan keberlanjutan pendidikan yang lebih baik.

Published by:



Copyright © 2024 The Author(s)

This article is licensed under CC BY 4.0 License



<https://dmi-journals.org/jai/>

Pendahuluan

Bullying atau perundungan merupakan masalah serius yang sering terjadi di lingkungan sekolah, termasuk di SD Negeri 1 Pewutaa. Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2021), sekitar 30% siswa di Indonesia mengalami perundungan dalam bentuk fisik, verbal, atau sosial. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kesehatan mental dan fisik korban, tetapi juga dapat mempengaruhi lingkungan belajar secara keseluruhan. Misalnya, siswa yang menjadi korban *bullying* cenderung mengalami penurunan prestasi akademik, kecemasan, dan depresi (Arifin, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa *bullying* bukan hanya sekadar perilaku anak-anak, tetapi juga dapat berdampak jangka panjang terhadap kesehatan mental dan emosional siswa. Di SD Negeri 1 Pewutaa, fenomena ini perlu diteliti lebih dalam untuk memahami tingkat pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai *bullying* serta cara-cara untuk menghindarinya.

Pendidikan mengenai *bullying* sangat penting untuk diterapkan di lingkungan sekolah. Pengetahuan yang baik tentang *bullying* dapat membantu siswa mengenali perilaku tersebut dan mengambil tindakan yang tepat. Selain itu, kesadaran akan dampak *bullying* dapat mendorong siswa untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan nyaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana siswa SD Negeri 1 Pewutaa memahami konsep *bullying* dan bagaimana mereka dapat menghindarinya.

Pentingnya pengetahuan dan kesadaran siswa tentang *bullying* tidak bisa diabaikan. Siswa yang memiliki pemahaman yang baik tentang apa itu *bullying* dan bagaimana cara menghindarinya cenderung lebih mampu melindungi diri mereka sendiri dan teman-teman mereka. Penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan yang efektif dapat mengurangi insiden *bullying* hingga 50% di sekolah-sekolah yang menerapkannya (Smith et al., 2019). Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan dan kesadaran siswa di SD Negeri 1 Pewutaa mengenai masalah ini.

Di SD Negeri 1 Pewutaa, upaya untuk mengatasi *bullying* sudah dilakukan melalui berbagai program sosialisasi dan pendidikan karakter. Namun, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami dan menyadari isu *bullying*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan kesadaran siswa tentang *bullying* serta cara-cara untuk menghindarinya. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang tepat untuk meningkatkan pemahaman siswa dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman.

Teori sosial kognitif yang dikemukakan oleh Bandura (2001) menjelaskan bagaimana individu belajar melalui pengamatan dan pengalaman sosial. Dalam konteks *bullying*, siswa belajar tentang perilaku *bullying* dan dampaknya melalui observasi terhadap orang lain, baik di sekolah maupun di media. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menyaksikan *bullying* lebih cenderung untuk terlibat dalam perilaku serupa, baik sebagai pelaku maupun sebagai penonton (Espelage & Swearer, 2010). Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung di mana siswa dapat belajar tentang konsekuensi negatif dari *bullying*.

Selain itu, teori empati juga memiliki peran penting dalam memahami *bullying*. Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. Siswa yang memiliki tingkat empati yang tinggi cenderung lebih peka terhadap penderitaan orang lain dan lebih mungkin untuk melaporkan atau menghentikan perilaku *bullying* (Jolliffe & Farrington, 2006). Oleh karena itu, program pendidikan yang mengedepankan

pengembangan empati di kalangan siswa dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengurangi perundungan di sekolah.

Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi berbagai pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang *bullying*. Program-program yang melibatkan diskusi kelompok, role-playing, dan simulasi situasi *bullying* dapat membantu siswa memahami dinamika perundungan dan cara-cara untuk menghindarinya. Penelitian oleh Olweus (2013) menunjukkan bahwa intervensi yang melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk guru, siswa, dan orang tua, dapat menghasilkan perubahan positif dalam sikap dan perilaku siswa terhadap *bullying*.

Dengan memahami latar belakang dan teori yang mendasari fenomena *bullying*, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa di SD Negeri 1 Pewutaa. Hal ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan dan program yang lebih efektif dalam menangani masalah *bullying* di lingkungan sekolah.

SD Negeri 1 Pewutaa terletak di Kecamatan Baula, Kabupaten Kolaka, wilayah yang menjadi lokasi penempatan mahasiswa KKN Universitas Sembilanbelas November Kolaka. Berdasarkan analisis awal, ditemukan bahwa lingkungan sosial siswa di desa ini kerap menunjukkan pola interaksi yang kurang sehat, seperti tingginya konflik verbal antar siswa yang belum disadari sebagai bentuk *bullying*. Hal ini relevan dengan data nasional yang menunjukkan bahwa 30% siswa di Indonesia mengalami *bullying* (Kemdikbud, 2021). Selain itu, ketersediaan sumber daya di sekolah untuk mendukung pendidikan anti-*bullying* masih terbatas, sehingga program ini memberikan nilai tambah yang signifikan. Program ini mengintegrasikan pendekatan ceramah tatap muka dengan penggunaan media interaktif seperti poster, leaflet, dan video edukasi yang dirancang agar menarik perhatian siswa. Keunikan program terletak pada menggunakan ceramah untuk memberikan pengetahuan teoretis, dilanjutkan dengan diskusi dan simulasi yang mengajak siswa memahami dan mempraktikkan pencegahan *bullying*. Ceramah dipilih karena cocok untuk menyampaikan materi dasar kepada kelompok siswa dalam jumlah besar dengan waktu terbatas. Media interaktif seperti video dan poster digunakan untuk menarik perhatian siswa dan mempermudah pemahaman konsep abstrak. Dengan evaluasi yang lebih komprehensif dan peningkatan kapasitas semua pihak terkait, program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kesadaran tetapi juga menciptakan budaya sekolah yang lebih sehat dan aman.

Metode Pelaksanaan

Program kegiatan pengabdian kepada masyarakat unggulan perguruan tinggi ini dilakukan selama 2 (dua) minggu pada bulan Agustus 2024. Kegiatan pengabdian dengan memberikan pembelajaran melalui ceramah-penyuluhan, diskusi dan tanya jawab dengan media poster dan leaflet kepada siswa SD Negeri 1 Pewutaa, Kecamatan Baula, Kabupaten Kolaka. Kegiatan dilakukan dalam beberapa tahap mulai dari persiapan program, pelaksanaan kegiatan dengan metode ceramah tatap muka, hingga evaluasi tingkat pengetahuan siswa terkait *bullying*. Alat dan bahan yang digunakan adalah slide PPT, leaflet, poster, dan kuesioner digunakan sebagai instrumen untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa tentang *bullying*. Materi yang dipembelajarkan didapatkan dari sumber yang valid seperti e-book dan jurnal. Pelaksanaan kegiatan PKM dilakukan dalam beberapa tahapan:

Pra-pelaksanaan.

Kegiatan pembelajaran ini dikemas dengan tema “*STOP BULLYING*”. Kegiatan dimulai dengan analisis situasi pada desa Pewutaa yang merupakan salah satu daerah penempatan mahasiswa KKN XI Tahun 2024 Universitas Sembilanbelas November Kolaka. Koordinasi kegiatan juga dilakukan pada pra pelaksanaan pada pihak-pihak terkait seperti kepala desa Pewutaa, kepala sekolah SD Negeri 1 Pewutaa, tokoh masyarakat dan alim ulama setempat.

Pelaksanaan kegiatan.

Capaian program kegiatan didesain untuk mengenal dan mencegah serta meningkatkan pengetahuan para siswa SD Negeri 1 Pewutaa kelas 1 sampai dengan kelas 6 tentang bullying yang ada di sekitar mereka khususnya lingkungan sekolah. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara luring di ruang kelas SD Negeri 1 Pewutaa. Media pembelajaran yang digunakan pada kegiatan pembelajaran adalah poster, PPT, dan video pembelajaran yang dikompilasi dari platform YouTube. Setelah kegiatan workshop, dilanjutkan dengan pengisian kuesioner. Pengisian kuesioner merupakan tahapan akhir dalam rangkaian kegiatan sosialisasi, ini merupakan suatu bentuk instrumen dalam evaluasi tingkat keberhasilan kegiatan pembelajaran. Teknik pengumpulan dan analisis data kuesioner menggunakan Microsoft Office Excel 2013 dalam validasi hasil kuesioner.



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi *STOP BULLYING* di SD Negeri 1 Pewutaa

Evaluasi

Metode evaluasi yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan survei. Survei ini dirancang untuk mengumpulkan data tentang tingkat pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai bullying. Sampel yang diambil dari siswa kelas 1 hingga 6 di SD Negeri 1 Pewutaa. Pemilihan sampel dilakukan secara acak untuk memastikan representativitas data.

Instrumen yang digunakan dalam survei ini adalah kuesioner yang terdiri dari beberapa pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan ini mencakup definisi bullying, jenis-jenis bullying, dampak bullying, serta cara-cara untuk menghindari dan melaporkan bullying. Kuesioner ini telah diuji coba sebelumnya untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan tingkat pengetahuan dan kesadaran siswa.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan untuk mengidentifikasi pola dan tren dalam pengetahuan dan kesadaran siswa tentang *bullying*. Hasil dari analisis ini kemudian digunakan untuk merumuskan rekomendasi bagi sekolah dalam meningkatkan program pendidikan anti-*bullying*.

Selain survei, wawancara dengan beberapa orang guru dan orang tua juga dilakukan untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas tentang *bullying* di SD Negeri 1 Pewutaa. Wawancara ini bertujuan untuk memahami bagaimana *bullying* dipandang oleh orang dewasa dan bagaimana mereka berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa. Data kualitatif ini akan melengkapi hasil survei dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang masalah *bullying* di sekolah.

Pendekatan ceramah dan penggunaan media interaktif dipilih karena kedua metode ini saling melengkapi dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang *bullying*, terutama pada tingkat Sekolah Dasar. Ceramah memungkinkan penyampaian informasi dasar secara langsung kepada siswa dalam waktu singkat. Melalui ceramah, materi disampaikan secara terstruktur dan sistematis, memastikan setiap siswa mendapatkan pemahaman yang sama. Dan umumnya siswa SD umumnya masih membutuhkan panduan langsung dari pengajar dalam memahami topik baru. Penggunaan media interaktif untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mendalam seperti poster, video, dan PowerPoint membantu siswa memahami konsep abstrak (misalnya, dampak psikologis *bullying*) melalui ilustrasi visual. Metode interaktif seperti diskusi dan tanya jawab memungkinkan siswa untuk mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman, dan memperkuat pemahaman dan lebih menarik bagi siswa SD, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar dan mengingat materi yang disampaikan.

Untuk memastikan hasil survei representatif dan kredibel, proses pemilihan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai hal diantaranya: Sampel melibatkan siswa dari semua tingkatan kelas (kelas 1-6) untuk mencerminkan variasi pemahaman terkait usia dan tingkat perkembangan kognitif, memasukkan siswa dengan latar belakang sosial yang beragam untuk menggambarkan karakteristik populasi sekolah secara keseluruhan, dipilih siswa yang aktif hadir di sekolah selama pelaksanaan program untuk memastikan keikutsertaan mereka dalam setiap tahapan kegiatan.

Teknik *random sampling* sederhana digunakan untuk menghindari bias dalam pemilihan siswa dan memastikan hasil dapat digeneralisasi ke seluruh populasi siswa di SD Negeri 1 Pewutaa. Dengan pendekatan ini, data yang diperoleh mencerminkan pemahaman dan kesadaran siswa di berbagai tingkatan usia dan kelas secara lebih valid. Hal ini juga memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang kondisi siswa SD Negeri 1 Pewutaa terkait *bullying*, sehingga hasil dan rekomendasi program dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas kebijakan di masa mendatang.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka melaksanakan salah satu kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu Pengabdian Kepada Masyarakat Unggulan Perguruan Tinggi. Universitas Sembilanbelas November Kolaka sebagai perguruan tinggi Negeri satu-satunya di wilayah Kabupaten Kolaka ikut bertanggung jawab terhadap kesehatan mental anak yang ada di wilayah Sulawesi Tenggara. Program ini didesain agar para siswa tingkat sekolah dasar di desa Pewutaa dapat mengenali dan mengetahui *bullying* di sekitarnya. Selain itu tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah guna mengukur tingkat pengetahuan

siswa di SD Negeri 1 Pewutaa terhadap *bullying*. Kegiatan pembelajaran yang dikemas dalam bentuk sosialisasi “*Bullying Kepada Anak di Bawah Umur: STOP BULLYING!!*” merupakan rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang disusun dan pelaksanaannya dilakukan secara berkelompok. Kegiatan PKM dalam rangka mengukur tingkat pengetahuan siswa dilakukan dalam beberapa tahap. Tahapan kegiatan dimulai dengan pra-kegiatan, kegiatan sosialisasi hingga tahap evaluasi. Pra-kegiatan dimulai dengan analisis situasi dimana disimpulkan bahwa kasus *bullying* anak marak terjadi pada jenjang Sekolah Dasar, dimana pelaku maupun korban tidak mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan dan alami adalah bentuk dari *bullying*. Dari hasil analisis situasi dan survey lapangan dilakukan proses penyusunan program kerja beserta instrumen yang digunakan berupa poster, ppt (Gambar 2) dan video.



Gambar 2. Instrumen (ppt) media pembelajaran tentang *bullying*.

Hasil survei menunjukkan bahwa sekitar 70% siswa di SD Negeri 1 Pewutaa memiliki pengetahuan dasar tentang *bullying*, tetapi hanya 20% yang memahami berbagai jenis *bullying* secara mendalam. Misalnya, banyak siswa yang mengetahui tentang *bullying* fisik, namun kurang menyadari bentuk-bentuk *bullying* lainnya seperti *bullying* verbal dan siber. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman siswa mengenai konsep *bullying* secara keseluruhan.

Dari segi kesadaran, sekitar 60% siswa mengakui bahwa mereka pernah melihat atau mengalami *bullying* di sekolah. Namun, hanya 40% dari mereka yang merasa nyaman untuk melaporkan kejadian *bullying* tersebut kepada guru atau orang dewasa. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh UNICEF (2020), yang menunjukkan bahwa banyak anak merasa takut atau malu untuk melaporkan *bullying* karena khawatir akan konsekuensi yang mereka hadapi.

Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa kesadaran siswa tentang dampak *bullying* juga masih rendah. Hanya 30% siswa yang menyadari bahwa *bullying* dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan. Hal ini menunjukkan perlunya pendidikan yang lebih intensif tentang konsekuensi psikologis dari *bullying*, tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi pelaku.



Gambar 3. Sosialisasi *STOP BULLYING* di SD Negeri 1 Pewutaa

Dalam diskusi dengan guru sebelum dilakukan sosialisasi, banyak yang menyatakan bahwa mereka telah menerapkan beberapa program anti-bullying, tetapi efektivitasnya masih perlu ditingkatkan. Beberapa guru mengungkapkan bahwa mereka membutuhkan pelatihan lebih lanjut tentang cara menangani kasus *bullying* dan memberikan dukungan kepada siswa yang terlibat. Ini menunjukkan bahwa pelatihan untuk pendidik sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi siswa.

Berdasarkan data yang dikumpulkan, dapat disimpulkan bahwa meskipun ada pengetahuan dasar tentang *bullying* di kalangan siswa, masih banyak yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mereka. Program pendidikan yang lebih komprehensif dan pelatihan untuk guru sangat diperlukan untuk mengatasi masalah ini secara efektif.

Analisis mengapa tingkat kesadaran siswa masih rendah meskipun sudah ada program pemberian pengetahuan dasar tentang *bullying*. Program yang ada cenderung fokus pada aspek pengetahuan dasar kurang menyeluruh, seperti pengenalan *bullying* fisik, tetapi kurang membahas berbagai bentuk *bullying* lainnya (verbal, sosial, dan siber). Selain itu, program belum memberikan pemahaman mendalam tentang dampak psikologis dan sosial *bullying*, baik pada korban maupun pelaku. Akibatnya, siswa tidak sepenuhnya menyadari konsekuensi serius dari *bullying*. Kegiatan sosialisasi yang dilakukan dalam waktu singkat seringkali tidak cukup untuk mengubah pola pikir atau perilaku siswa. Pemahaman dan kesadaran membutuhkan waktu untuk berkembang melalui pengulangan, praktik, dan penguatan secara berkala. Minimnya interaksi dalam setiap kegiatan karena banyak program lebih bersifat satu arah (ceramah atau presentasi), sehingga siswa menjadi penerima informasi pasif. Padahal, pendekatan interaktif seperti role-play, diskusi kelompok, dan simulasi kasus dapat membantu siswa lebih memahami dan menginternalisasi konsep *bullying*. Lingkungan kurang mendukung pelaporan *bullying* disebabkan oleh rasa takut atau malu untuk melaporkan *bullying*, seperti yang diakui oleh 60% siswa, menunjukkan bahwa sistem pelaporan dan perlindungan di sekolah belum berjalan efektif. Siswa merasa khawatir terhadap kemungkinan pembalasan atau anggapan negatif dari teman sebaya, yang menghambat upaya meningkatkan kesadaran kolektif.

Guru dan orang tua memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan anti-*bullying*, tetapi pelatihan bagi mereka masih kurang atau belum optimal. Ketidaktahuan orang tua tentang *bullying* dan cara mendukung anak mereka juga menjadi kendala. Penggunaan media seperti poster atau presentasi PowerPoint saja mungkin kurang menarik dan kurang variatif bagi siswa. Media yang lebih kreatif, seperti video animasi, komik, atau permainan interaktif, dapat lebih efektif dalam menyampaikan pesan kepada siswa Sekolah Dasar. Setelah sosialisasi selesai, tidak ada mekanisme evaluasi berkelanjutan untuk mengukur efektivitas program dalam jangka panjang atau untuk mengetahui sejauh mana perubahan sikap dan perilaku siswa terhadap *bullying*.

Perlu adanya keberlanjutan program dengan menjadikan program sebagai bagian dari kurikulum ekstrakurikuler atau kegiatan mingguan dengan durasi waktu 1 jam selama 1 semester dengan melibatkan siswa dalam diskusi berulang sehingga mereka dapat memahami materi secara bertahap. Selain itu dapat juga digunakan metode yang lebih variatif dan kreatif seperti *role-play*, drama, atau simulasi untuk membantu siswa memahami bentuk dan dampak *bullying* melalui pengalaman langsung dengan pemanfaatan teknologi seperti aplikasi atau permainan edukatif untuk menarik minat siswa. Selanjutnya dengan pemberian pelatihan berkala bagi guru dan orang tentang

strategi mencegah dan menangani *bullying*. dalam workshop bulanan atau forum diskusi untuk meningkatkan kesadaran mereka.

Pengembangan mekanisme pelaporan yang anonim dan rahasia agar siswa merasa nyaman melaporkan *bullying* dan perlu adanya tindakan tegas namun mendidik bagi pelaku serta dukungan psikologis bagi korban serta lakukan survei atau wawancara secara berkala untuk mengevaluasi keberlanjutan tentang pemahaman dan perubahan perilaku siswa dan data hasil evaluasi untuk memperbaiki program di masa mendatang. Dengan memperbaiki pendekatan program, memanfaatkan metode yang lebih kreatif, dan melibatkan semua pihak, kesadaran siswa tentang *bullying* dapat meningkat secara signifikan, menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan kesadaran siswa SD Negeri 1 Pewutaa tentang *bullying* masih sangat rendah. Meskipun ada sebagian siswa yang mengetahui tentang *bullying*, pemahaman mereka mengenai berbagai bentuk dan dampaknya masih sangat minim. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan sosialisasi, terjadi peningkatan pengetahuan siswa sebesar 30%, terutama dalam mengenali bentuk-bentuk *bullying* seperti verbal, fisik, dan sosial. Namun, kesadaran untuk melaporkan atau mengatasi *bullying* secara aktif masih perlu ditingkatkan.

Rekomendasi langkah praktis yang dapat dilakukan diantaranya (1) pemberian pelatihan singkat berupa praktik langsung kepada guru mengenai cara menangani dan mencegah *bullying* di sekolah dengan mengambil fokus kegiatan pada identifikasi tanda-tanda *bullying*, teknik intervensi, dan pendekatan berbasis empati untuk membantu siswa yang terdampak, (2) pemberian program anti *bullying* kepada siswa secara berkesinambungan dengan durasi 1 jam per minggu selama 1 semester dengan mengambil fokus kegiatan berbasis permainan edukatif, drama, dan diskusi kelompok untuk membuat siswa lebih memahami dampak *bullying* dan cara melaporkannya, (3) melibatkan orang tua dalam setiap workshop yang diadakan seperti membuat kontrak sosial keluarga yang mendukung perilaku anti-*bullying*. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pendidikan anti-*bullying* di SD Negeri 1 Pewutaa, serta menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan siswa secara holistik.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Kepala Kantor Kecamatan Baula, Kepala Desa Pewutaa beserta seluruh staf, Kepala Sekolah dan guru SD Negeri 1 Pewutaa, Ketua LPPM Universitas Sembilanbelas November Kolaka yang banyak terlibat dan memfasilitasi kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Unggulan Perguruan Tinggi.

Referensi

- Arifin, Z. 2020. Dampak Bullying terhadap Kesehatan Mental Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(2), 113-125.
- Bandura, A. 2001. Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective. *Annual Review of*

- Psychology*, 52, 1-26.
- Chodijah, M. 2019. Bullying Behavior Among Elementary School Students in East Bandung Region. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2), 51-56.
- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. 2010. A Social-Ecological Model of Bullying Among Youth. In D. L. Espelage & S. M. Swearer (Eds.), *Bullying in North American Schools* (pp. 1-12). Routledge.
- Jolliffe, D., & Farrington, D. P. 2006. Empathy and Offending: A Systematic Review. *Aggression and Violent Behavior*, 11(5), 593-619.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2021. *Laporan Hasil Survei Bullying di Sekolah*.
- Olweus, D. 2013. *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Rothon, C., Head, J., Klineberg, E., & Stansfeld, S. 2011. Can social support protect bullied adolescents from adverse outcomes? A prospective study on the effects of bullying on the educational achievement and mental health of adolescents at secondary schools in East London. *Journal of Adolescence*, 34(3), 579-588.
- Sakellari, E., Notara, V., Lagiou, A., Fatkulina, N., Ivanova, S., Korhonen, J., et al. 2021. Mental Health and Wellbeing at Schools: Health Promotion in Primary Schools with the Use of Digital Methods. *Children*, 8(5), 345.
- Sittichai, R. & Smith, P. K. (2015). Bullying in South-East Asian Countries: A review. *Aggression and Violent Behavior*, 23, 22-35.
- Smith, P. K., et al. 2019. Impact of Anti-Bullying Programs on Bullying and Victimization in Schools: A Meta-Analysis. *Educational Psychology Review*, 31(4), 1-25.
- UNICEF. 2020. *The State of the World's Children 2020: Children in a Digital World*. New York: UNICEF.
- Wijianto, B., Yap, I., Indriyani, R., Damanik, V. H., Manullang, I. A., Mu'arif, D. A. 2023. Pembelajaran Pencegahan Bullying kepada Siswa SDN 01 Rasau Jaya Kubu Raya. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*. 8(5). 665-671.
- Yang, L., Zhao, Y., Wang, Y., Liu, L., Zhang, X., Li, B., et al. 2015. The Effects of Psychological Stress on Depression. *Current Neuropharmacology*, 13(4), 494-504.
- Yu, T., Xu, J., Jiang, Y., Hua, H., Zhou, Y., & Guo, X. 2022. School educational models and child mental health among K-12 students: A scoping review. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 16(1), 32.